

BANUANTA

Januari - Maret 2019

Berita INOVASI Kalimantan Utara

- Guru Siap Hadapi Perubahan Zaman Melalui Pelatihan Berkelanjutan
- Membuat Membaca Jadi Menyenangkan di Desa Kalamok, Kalimantan Utara
- Berbekal Buku Digital, Siswa Kian Gemar Membaca



Prakata



Tak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas gurunya. Jika gurunya profesional dan kompeten, maka mutu pendidikan juga tinggi. Itulah sebabnya pelatihan secara terus-menerus bagi guru sangatlah penting. Namun

demikian, menyelenggarakan pelatihan guru secara berkelanjutan tidaklah mudah dan tentu saja juga mahal.

Pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi tantangan pendidikan di Indonesia. Banyak guru yang sudah berpuluh tahun mengajar, namun tidak mendapatkan pelatihan yang diperlukan. Biaya pelatihan yang mahal, anggaran yang terbatas, wilayah yang luas, guru yang banyak dan ketiadaan materi pelatihan menjadi penghambat hadirnya pelatihan guru. Diperlukan terobosan-terobosan supaya semua guru bisa mendapatkan pelatihan secara terus-menerus.

Pada edisi kali ini, kami menyajikan pengalaman Kabupaten Bulungan dan Malinau menghadirkan pelatihan guru yang berkelanjutan. Kedua daerah ini cukup berhasil menggunakan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana pengembangan diri. Kedua daerah memiliki kebijakan yang berbeda. Kebijakan yang didasarkan kepada kemampuan daerah masing-masing. Namun, baik Kabupaten Bulungan maupun Malinau mempunyai tiga faktor utama yang membuat mereka berhasil. Ketiga faktor utama penyelenggaraan KKG tersebut adalah: (1) materi yang sesuai dengan kebutuhan guru; (2) fasilitator yang terlatih; dan (3) pelatihan yang terprogram termasuk pendampingan.

Kami berharap cerita dari kedua kabupaten ini bisa menginspirasi pembaca.

Kami juga sampaikan perkembangan baru solusi langkanya buku anak. Guru-guru di Bulungan dan Malinau telah menggunakan buku digital sebagai sarana menumbuhkan minat baca dan pembelajaran membaca.

Selamat membaca!

Jabat erat,

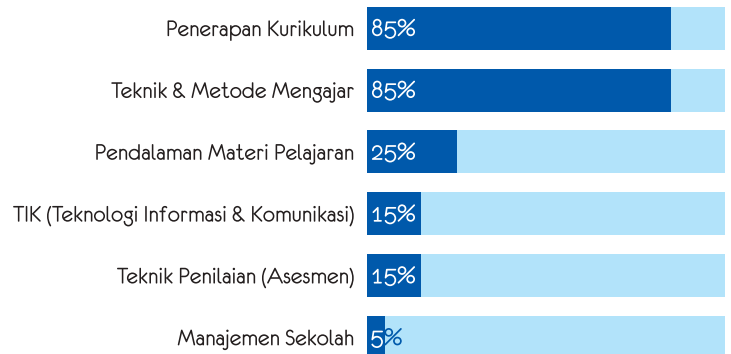
Handoko Widagdo
Provincial Manager INOVASI
Kalimantan Utara



Pentingnya Pelatihan Guru Demi Menjaga Kualitas Pendidikan

Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang INOVASI lakukan di tahun 2017 menemukan fakta betapa pentingnya pelatihan guru. Survei dilakukan di 20 sekolah dasar mitra INOVASI yang tersebar di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau. Dalam survei tersebut, diajukan beberapa pertanyaan kepada guru-guru dan 20 kepala sekolah terkait jenis pelatihan apa saja yang dibutuhkan guru. Hasilnya, 85 persen responden menyatakan penerapan kurikulum dan teknik/metode mengajar sebagai pelatihan yang paling dibutuhkan.

Pelatihan yang Dibutuhkan Guru di Sekolahnya



Hasil penelitian John Hattie yang dituangkan dalam karya ilmiahnya bertajuk *“Teachers Make a Difference, what is the research evidence?”* (Hattie, J, 2003) menemukan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi 40 persen oleh siswa itu sendiri dan 30 persen oleh guru. Dengan kata lain, cara belajar siswa dan cara mengajar guru merupakan dua faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin baik cara mengajar guru maka semakin baik pula mutu lulusan. Itulah sebabnya pelatihan guru menjadi penting. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, kualitas guru akan terjaga sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman.



Guru Siap Hadapi Perubahan Zaman Melalui Pelatihan Berkelanjutan

Disdikbud Bulungan menggelar Rapat Koordinasi (Rakor) Perencanaan Penyebarluasan Program Literasi Kelas Awal Berbasis KKG Mandiri melalui APBD TA 2019. Rakor diikuti utusan dari 14 KKG dan berlangsung selama satu hari pada Maret lalu di aula Disdikbud Bulungan, Tanjung Selor. Rakor ini dihadiri Bupati Bulungan H. Sudjati, S.H., Ketua DPRD Bulungan Syarwani, Kepala Bappeda Bulungan Muhammad Isnaini, dan pejabat teras Disdikbud.

Dalam sambutannya, Bupati Sudjati mengatakan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan mengajar guru akan semakin baik seiring jam terbang dan banyaknya peningkatan kapasitas yang didapatkannya. Beliau mengibaratkan seorang guru tidak jauh berbeda dengan seorang olahragawan. Tidak ada seorang olahragawan yang mampu memenangkan pertandingan tanpa latihan panjang, intensif, dan terus-menerus.

“Begitu juga dengan guru. Tidak ada guru yang bisa mengajar dengan luar biasa tanpa persiapan yang baik,” tutur Bupati Sudjati yang juga mantan Sekda Bulungan.

Sudjati lebih lanjut mengatakan karenanya dibutuhkan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai tempat pengembangan kapasitas. Melalui KKG

ini guru melatih diri mereka tentang cara-cara terbaik dalam mengajar dan mempertajam pemahannya tentang materi ajar.

“Guru akan mendapat pelatihan terus-menerus sehingga siap menghadapi perubahan zaman,” tegas Sudjati.

Mendukung pernyataan tersebut, Kadisdikbud Bulungan Drs.H. Djamaluddin Saleh, M.Pd., juga mengatakan bahwa untuk menjamin mutu pelatihan maka kegiatan pendampingan akan dilakukan secara terjadwal. Fasilitator gugus akan mendatangi sekolah-sekolah, lalu bersama guru mengimplementasikan materi pelatihan. Adapun proses pendampingan nantinya akan bersifat kolegal.

“Kehadiran fasilitator bukan untuk melakukan supervisi namun lebih untuk membantu guru mengembangkan pemahaman konten literasi dan kemampuan pedagogiknya,” tambahnya.

Lebih jauh Djamaluddin menyampaikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kaltara ikut mendukung implementasi KKG. Proses KKG akan diakui sebagai sarana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sehingga sertifikat dan jam pembelajaran yang dikeluarkan dapat digunakan sebagai kredit untuk berbagai urusan, termasuk kenaikan pangkat.



Lokakarya Perpustades Hasilkan Dua Program Kerja di Malinau

INOVASI memfasilitasi lokakarya lanjutan Sinergi Pendirian Perpustakaan Desa dengan Layanan Sekolah yang diadakan pada bulan Maret lalu di ruang aula SLB Negeri Kab. Malinau. Lokakarya ini diikuti oleh 36 peserta yang terdiri dari kepala desa, relawan perpustades/Taman Bacaan Masyarakat (TBM) desa, perwakilan SD yang menjadi mitra perpustades/TBM desa, perwakilan kecamatan, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, serta utusan dari Desa Long Loreh, Desa Langap, dan Desa Labanyarit selaku mitra program CSR dari PT Mitrabara Adiperdana.

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan dua program kerja utama. Pertama adalah fokus kepada penambahan dan pengayaan kegiatan literasi di perpustades maupun TBM desa. Kedua adalah fokus kepada perencanaan dan penganggaran dalam mendukung kegiatan perpustades dan TBM desa yang akan dimasukkan dalam RABDes TA 2020 melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) di akhir Bulan April 2019.

Beberapa ringkasan program kerja yang dihasilkan dari lokakarya ini adalah:

Perencanaan Kegiatan Perpustades dan TBM Desa Tahun 2019 (Bagian A)

1. Mendampingi anak yang lambat membaca oleh pegiat (relawan)
2. Menata tempat baca, seperti TBM (Taman Bacaan Masyarakat) atau perpustades (Perpustakaan Desa)
3. Kerja sama dengan pihak sekolah (direncanakan akan membuat MOU antara TBM dan Sekolah)
4. Mengadakan perlombaan (bercerita, menggambar, dan mewarnai)
5. Menonton bersama menggunakan LCD (cerita dongeng animasi)
6. Bercerita bersama anak-anak di hari Selasa dan Jumat (sore hari)
7. Pembagian kelas untuk kelas 1, 2, 3 baik yang bisa

- membaca dan tidak bisa membaca dan kelas 4, 5, 6 untuk SD
8. Peminjaman buku dengan perpustakaan daerah secara rutin
9. Penambahan relawan di perpustades
10. Penataan perpustades
11. Mensinergikan program pemda dengan desa tentang Wajib Belajar (16 tahun) dan menetapkan jam belajar (bagi masyarakat)
12. Mencari donatur untuk menunjang perpustades
13. Melakukan program pembelajaran dengan model digital (menonton film cerita)
14. Melibatkan masyarakat dalam mengelola dan menata lingkungan TBM
15. Melibatkan sekolah sekitar TBM dalam proses belajar mengajar
16. Pengembangan sarana prasarana TBM:
 - a) Pengadaan buku bacaan
 - b) Alat transportasi perpustakaan
 - c) Membentuk komunitas gemar membaca
 - d) Pembangunan Taman Baca Masyarakat (gazebo/pondok baca)

Dukungan Penganggaran Perpustades dan TBM Desa di APBDes TA 2020 (Bagian B)

1. Pengadaan buku bacaan anak
2. Biaya operasional pengelola perpustades/TBM
3. Buku sesuai dengan kelas awal dan kelas atas
4. Pengadaan laptop, LCD, *printer*, proyektor, dan *speaker*
5. Pembenahan tempat/renovasi TBM
6. Pengadaan baju pegiat TBM
7. ATK untuk satu tahun
8. Pemasangan jaringan internet
9. Anggaran kegiatan lomba
10. Operasional bagi relawan
11. Pemberian hadiah untuk anak-anak yang aktif membaca di perpustades
12. Pengalokasian 2,5 persen dari keuntungan BUMDes untuk kelangsungan TBM/perpustades



Rakor Pokja Literasi Kaltara Respon 4 Isu Strategi

Kelompok Kerja (Pokja) Literasi Kaltara menggelar rapat koordinasi (rakor) pada 21 Maret 2019 di Auditorium SMA Negeri 1 Tarakan. Rakor diikuti 200 peserta yang terdiri dari pimpinan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Provinsi Kaltara; OPD Bulungan; OPD Tarakan; OPD Malinau; OPD Tanah Tidung; OPD Nunukan; Universitas Borneo Tarakan; Corporate Social Responsibility (CSR); dan komunitas literasi. Kegiatan ini juga menghadirkan narasumber dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri); Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa); Bank Indonesia Provinsi Kaltara; Program INOVASI; dan H. Dr. Muhammad Yunus Abbs, M.Pd sebagai tokoh literasi Kaltara.

Rakor dibuka oleh Gubernur Kaltara Dr. H. Irianto Lambrie, yang diwakili Kadisdikbud Drs.H. Sigit Muryono, M.Pd. Rakor ini sendiri digelar untuk menindaklanjuti Surat Edaran Menteri Dalam Negeri (SE) No. 42C/9239/SJ Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Literasi Sekolah di Daerah dan SK Gubernur Kaltara No. 88.44/K.814/2018 tertanggal 9 November 2018 tentang Kaltara membentuk Kelompok

Kerja (Pokja) Literasi Provinsi Kaltara. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan persepsi semua pemangku kepentingan tentang tantangan literasi di Kaltara.

Terkait tentang tantangan literasi di Kaltara, Bunda Baca Kaltara Ir. Hj. Rita Ratina Irianto Lambrie mengatakan ada empat tantangan literasi yang harus segera dijawab Kaltara sebagai provinsi termuda di Indonesia. Tantangan itu: (1) Minimnya buku nonpembelajaran untuk kelas awal, (2) penguatan kapasitas guru dan pegiat literasi, (3) penguatan jejaring kerja sama, dan (4) kampanye literasi yang berkelanjutan.

"Dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menjawab tantangan ini," tutur Rita Irianto.

Peserta rakor, baik dari OPD dan komunitas, merespon ke-4 tantangan literasi Kaltara dengan rencana aksi. Contohnya, ketika membahas tentang penyediaan buku bacaan untuk kelas awal, hal tersebut langsung direspons oleh Kabupaten Tanah Tidung dengan rencana pembuatan peraturan bupati (Perbub) tentang alokasi dana desa untuk mendukung gerakan literasi. Di pihak lain, Kabupaten Nunukan merespons peningkatan kapasitas guru dengan pelatihan guru kelas awal dan pemberdayaan KKG (Kelompok Kerja Guru). Sedangkan di tingkat komunitas, Gempur (Gerakan Malinau Peduli Rakyat) dari Kabupaten Malinau merespons topik kampanye literasi dengan rencana aksi berupa Literasi Bergerak di mana setiap dua minggu mereka akan membawa beberapa buku anak ke desa-desa.





LPMP

Chatarina M. Girsang, Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi Pendidikan menerima newsletter INOVASI Kaltara. INOVASI berpartisipasi dalam kegiatan Pekan Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Kegiatan ini diselenggarakan LPMP Kalimantan Utara.



MERL

Pejabat Disdikbud Bulungan terlibat dalam pelatihan Monitoring, Evaluation, Research and Learning. Pelatihan ditujukan untuk memonitoring-evaluasi program KKG yang didanai APDB.



Kaji Ulang

Guru-guru yang terlibat dalam pemanfaatan pustaka digital, melakukan pemantauan implementasi. INOVASI bersama The Asia Foundation mengembangkan program pustaka digital di Kaltara.



Sertifikat

Tim Disdikbud Bulungan, LPMP, dan INOVASI bertemu untuk mendiskusikan materi dan perhitungan jam belajar yang akan digunakan untuk sertifikat. Bulungan mengembangkan KKG untuk mendukung PKB.



Perkembangan Terbaru di Kabupaten Mitra INOVASI

Task force literasi telah menyelenggarakan pertemuan koordinasi dengan 200 peserta dan mengeluarkan 4 poin rekomendasi kepada pemangku kepentingan nasional, provinsi dan lokal:

1. penyediaan buku untuk kelas awal;
2. pengembangan kapasitas untuk guru dan masyarakat,
3. penguatan *networking*, dan
4. kampanye literasi.

Rekomendasi ini akan disampaikan kepada Gubernur Kaltara.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kaltara memberikan akses ke INOVASI untuk menerbitkan kisah praktik yang menjanjikan melalui situs website resmi LPMP. Hal ini tentunya menunjukkan dukungan dan komitmen yang tinggi dari LPMP Kaltara.



Kabupaten Bulungan

Dinas Pendidikan Bulungan dan LPMP Kaltara setuju untuk menandatangani sertifikat KKG dengan poin yang spesifik. Poin ini dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sebagai kredit kinerja.

Kegiatan KKG, baik yang dibiayai oleh INOVASI; mandiri; UNM; maupun APBD, masih berjalan di tingkat gugus dan sekolah. Sejumlah perubahan terjadi. Kemajuan kegiatan KKG dipantau terus melalui *Whatsapp group*.

Di Kabupaten Bulungan, guru terus menggunakan buku digital sebagai sumber untuk kegiatan membaca dan belajar.

Selain itu, website Dinas Pendidikan Bulungan mulai menerbitkan kisah praktik yang menjanjikan dari sekolah-sekolah mitra INOVASI.



Kabupaten Malinau

Kegiatan KKG, baik yang dibiayai oleh INOVASI; UBT; maupun APBD, masih berjalan di tingkat gugus dan sekolah. Sejumlah perubahan terjadi. Kemajuan kegiatan KKG dipantau terus melalui *Whatsapp group*.

Di Kabupaten Malinau, guru terus menggunakan buku digital sebagai sumber untuk kegiatan membaca dan belajar.

Selain itu, sebagai bagian dari program perpustakaan masyarakat, kepala desa mulai menyediakan buku untuk anak-anak dari dana pemerintah.



Membuat Membaca Jadi Menyenangkan di Desa Kaliamok, Kalimantan Utara

Oleh: Fadlansyah, Fasilitator Lapangan, Litara - OPOB

Pada bulan September 2018, INOVASI memulai 27 program rintisan dalam kemitraan dengan 18 organisasi mitra. Kemitraan ini adalah bagian penting dari pendekatan INOVASI untuk memperluas dan memperkuat keterlibatan dengan sektor pendidikan non-pemerintah Indonesia. Salah satu organisasi mitra ini adalah Litara - OPOB, yang berupaya memperkuat kemampuan membaca dan literasi kelas awal di Malinau, sebuah kabupaten mitra INOVASI di Kalimantan Utara. Bekerja dengan sekolah-sekolah dan masyarakat di daerah-daerah terpencil di Malinau, program Litara - OPOB berfokus pada peningkatan akses masyarakat ke buku-buku berkualitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam budaya membaca Malinau. Dalam cerita ini, Fadlansyah, Fasilitator Lapangan, Litara - OPOB akan bercerita lebih banyak tentang program ini.

Ketika Anda mengunjungi Desa Kaliamok, jelas terlihat bahwa banyak anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan membaca. Biasanya masalah itu dibiarkan menjadi urusan sekolah saja. Tetapi sekarang masyarakat sudah ikut mencari jalan keluarnya. Salah satunya dengan mendirikan TBM (Taman Bacaan Masyarakat).

Saya datang ke Desa Kaliamok, yang terletak di Kabupaten Malinau, pada tanggal 25 September 2018. Kabupaten Malinau merupakan daerah ujung utara Indonesia dan berbatasan langsung dengan Sabah, Malaysia. Berada di kawasan perbatasan, kabupaten ini mengalami permasalahan pendidikan yang cukup mendasar. Salah satunya, tingginya jumlah siswa SD (bahkan SMP) yang belum terampil membaca. Di Desa Kaliamok, permasalahan ini sepertinya berkaitan erat dengan profil sosial ekonomi desa ini. Masyarakat desa bekerja sebagai petani. Dengan kesibukan mereka di ladang dan latar belakang pendidikan yang rendah, mereka cenderung tidak memiliki waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Hal ini mengusik pemikiran saya. Sangat memprihatinkan apabila orang tua tidak menyadari pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak-anak mereka. Saya menginginkan agar anak-anak Desa Kaliamok mengalami peningkatan taraf hidup dan dipersiapkan untuk persaingan abad ke-21.

Saya bergabung dengan Litara-OPOB pada tahun itu. Tanggung jawab saya sebagai fasilitator lapangan adalah membantu desa untuk mengembangkan budaya baca. Bersama-sama masyarakat desa, saya dan 3 orang fasilitator lapangan yang lain ingin menumbuhkan budaya membaca melalui kegiatan-kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Pertama sekali datang ke Desa Kaliamok, saya langsung menemui kepala desa. Kepada kepala desa, saya meminta izin bekerja sekaligus minta dukungan. Kami ingin melibatkan sebanyak mungkin warga desa. Kami menganggap kunjungan ini penting karena kepala desa adalah yang paling mengetahui kondisi warga di Desa Kaliamok. Kepala desa berpesan bahwa mengubah pola pikir atau kebiasaan warga Desa Kaliamok membutuhkan proses yang sangat panjang. Kepala desa juga berpesan kepada saya untuk tetap optimis dan beliau sangat mendukung program penumbuhan minat baca seperti ini.

Atas saran kepala desa, saya bertemu dengan Olike, Paulina dan Natanel. Mereka adalah warga desa Kaliamok yang tertarik dengan kegiatan literasi. Kepada mereka, saya menyampaikan detail tujuan program Litara-OPOB. Bak gayung bersambut, dengan antusias mereka menyatakan ingin bergabung!

Olike mengatakan bahwa program literasi seperti inilah yang lama mereka tunggu. Selama ini anak-anak desa hanya menghabiskan waktu bermain-main, tidak jelas melakukan apa. Dengan adanya TBM, anak-anak bisa memanfaatkan waktu mereka dengan membaca buku lebih banyak. Bahkan anak yang lamban membaca bisa mendapatkan layanan di TBM.

Bersama tiga pegiat Kaliamok tersebut, kami mulai menjalankan rencana kami untuk mendirikan TBM. TBM yang kami buat masih bersifat semipermanen karena masih menumpang di gedung PKK desa. Awalnya kami berlatih bersama tentang cara-cara membaca yang menyenangkan, antara lain memilih buku yang ramah anak untuk siswa SD kelas awal dan cara membacakan buku. Pelatihan ini memberikan kami pengetahuan tentang literasi, khususnya kegiatan membaca yang menyenangkan.

Setelah pelatihan, kami mulai memberanikan diri. Kami memulai persiapan untuk membuka TBM dengan buku seadanya.

Sambil menunggu buku-buku dikirim oleh kantor pusat Litara di Bandung, kami mengembangkan kegiatan permainan yang membuat anak tertarik datang ke TBM. Hingga, saat yang kami tunggu pun tiba. Enam puluh eksemplar buku hibah dari kantor Litara kami terima. Buku ini menjadi modal pegiat mengembangkan TBM yang diberi nama Ruma Mileh, dalam Bahasa Dayak artinya Rumah Pintar.

Memasuki 2019, pengunjung Ruma Mileh terus bertambah. Anak-anak datang membaca buku atau



setidaknya mendengarkan temannya membacakan cerita. Sedikitnya 60 anak berkunjung setiap kali TBM dibuka. Mereka bisa menghabiskan tiga jam di sana. Anak-anak senang menghabiskan waktunya untuk membaca buku, bermain-main dan tentu saja bersenang-senang di TBM Ruma Mileh.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak muda di Desa Kaliamok, khususnya yang baru lulus kuliah, tergerak hatinya untuk ikut bergabung menyemarakkan aktivitas di TBM. Mereka adalah Rina dan Fitri.

Rina dan Fitri mengatakan bahwa mereka terpanggil untuk ikut bergabung karena ingin ikut membantu mengajar anak-anak di desa mereka. Dengan demikian, bertambahlah pegiat di TBM Ruma Mileh. Saya senang dengan bertambahnya pegiat-pegiat yang semakin meramaikan TBM.

Kehadiran anak-anak di TBM mendukung SD yang ada di sekitarnya. Dulu anak-anak biasanya pulang ke rumah atau bermain entah ke mana. Kini mereka dianjurkan guru untuk berkunjung ke TBM Ruma Mileh.

Para pegiat TBM pun senang melihat respon anak-anak. Anak-anak Kaliamok kini punya kegiatan yang lebih produktif. Mereka pun membaca buku lebih banyak.

Selain membaca buku, empat pegiat juga melayani anak yang lamban membaca. Caranya, anak-anak didampingi membaca buku. Para pegiat menunjukkan teks pada buku sambil membimbing anak-anak mengeja. Agar anak-anak tidak malu dengan adik kelasnya, maka layanan diberikan berdasarkan tingkatan kelas. Setiap tingkatan kelas bisa diikuti 15 anak.

Seiring perkembangan ini, para orang tua pun semakin menunjukkan minatnya. Orang tua merasakan pengaruh positif keberadaan TBM di desa mereka. Selain itu, mereka melihat bahwa anak-anak mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang bermakna sepulang sekolah, yaitu membaca.

TBM Ruma Mileh terus berusaha melayani anak-anak desa. Semakin anak senang membaca, maka semakin banyak buku yang dibutuhkan. Para pegiat TBM menyadari bahwa 60 eksemplar buku yang ada tidak cukup. Ini adalah tantangan yang harus dicarikan jalan keluarnya. Saat ini kami sedang mencari solusi melalui anggaran dana desa. Agar kami selalu bersemangat untuk melakukan aktivitas di TBM dan bisa melihat anak-anak bahagia dengan cara yang sederhana. Semoga rencana kami bisa jadi kenyataan.



Membangun Sistem Peningkatan Mutu Pendidikan Bernama KKG

Oleh H. Djamaluddin Saleh, S.Pd, Kadis Pendidikan dan Kebudayaan (Kadisdikbud) Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

Daerah kami luasnya hampir 14 ribu kilometer persegi atau dua kali lebih besar dari Jakarta. Tidak seperti Jakarta yang memiliki jalan layang dan kereta bawah tanah, daerah kami belum semua terhubung dengan jalan darat. Beberapa daerah bahkan harus ditembus dengan perahu penumpang (boat) melewati sungai dan laut. Bahkan ada desa yang baru bisa dijangkau setelah sehari-hari melintasi sungai berbatu dan menyusur hutan.

Saat ini kami memiliki 1.355 orang guru SD. Mereka mengajar di 145 SD yang tersebar di perkotaan, pedesaan, pedalaman, dan pesisir. Dengan sebaran seperti ini, kami membuat kebijakan untuk menjaga kualitas guru. Kebijakan itu dijalankan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

Berikut beberapa kebijakan yang kami lakukan:

Surat Keputusan (SK) Kepala Disdikbud

- SK Kadisdikbud tentang penetapan 8 gugus pelaksana KKG mandiri
- SK Kadisdikbud tentang penetapan fasilitator gugus di 8 gugus pelaksana KKG mandiri
- SK Kadisdikbud untuk penetapan 14 gugus pelaksana KKG mandiri (APBD) akan di keluarkan setelah ToT Tahap 2
- SK Kadisdikbud untuk penetapan fasilitator gugus di 14 gugus pelaksana KKG mandiri (APBD) akan di keluarkan setelah ToT Tahap 2
- SK Kadisdikbud untuk mengatur kewajiban guru mengikuti KKG. SK ini direncanakan akan di keluarkan setelah ToT (*Training of Trainers*) Tahap 2 APBD 2019.

Empat Model KKG

- KKG pilot INOVASI melibatkan 2 gugus dengan 7 SD.
- KKG Universitas Negeri Makassar (UNM) melibatkan 2 gugus dan 12 SD.
- KKG mandiri yang dilaksanakan 8 gugus dengan 52 SD.
- KKG mandiri berbasis APBD yang dilaksanakan 14 gugus dengan 73 SD.

Pembiayaan

- KKG pilot INOVASI dan UNM dibiayai oleh Program INOVASI.
- KKG mandiri biayai secara penuh oleh sekolah dengan memanfaatkan BOSNAS, BOSDA, tunjangan profesi guru dan CSR. Estimasi biaya Rp. 152 ribu per orang per bulan atau Rp. 1.216.000 per orang per tahun.
- KKG mandiri berbasis APBD dibiayai melalui sharing

anggaran antara APBD dan sekolah (dapat diambil dari BOSNAS, BOSDA, tunjangan profesi dan CSR). Estimasi biaya pelaksanaan per kegiatan KKG antara Rp. 500 ribu – 1,5 juta. Jumlah besaran biaya ini disesuaikan dengan banyak dan sedikitnya peserta serta kondisi biaya lokal. Sedangkan biaya pelatihan ToT, monitoring evaluasi (monev) dan kunjungan tim refleksi Disdikbud ditanggung APBD 2019 sebesar Rp. 450 juta.

Fasilitator Berbasis Gugus dan Sekolah

Kami merekrut fasilitator dari unsur kepala sekolah, pengawas dan guru. Mereka direkrut dari gugus dan sekolah masing-masing. Tujuannya agar mereka bisa menjadi “narasumber” di daerahnya masing-masing. Merekalah yang menjadi ujung tombak peningkatan mutu guru di daerah masing-masing.

Pelatihan ToT Berjenjang

Mengingat luasnya wilayah kami dan penyebaran gugus, maka kami mendesain pelatihan ToT untuk fasilitator secara berjenjang dan modul bertingkat.

- Fasilitator KKG mandiri dilatih secara terpusat di Tanjung Selor. Fasilitator direkrut dari gugus.
- Fasilitator KKG mandiri dilatih dengan pendekatan wilayah. Sebanyak 14 gugus dibagi menjadi 6 wilayah dengan memperhatikan kedekatan geografis. Fasilitator INOVASI dan KKG mandiri dikirim ke wilayah untuk melaksanakan pelatihan ToT. Materi pelatihan kami batasi menjadi beberapa unit modul dulu dan dilatihkan dalam dua tahap.

Pelatihan dan Pendampingan

- Setelah ToT, fasilitator KKG mandiri kembali ke gugus masing-masing. Bersama K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), fasilitator merancang jadwal pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan digugus, sedangkan pendampingan dilaksanakan di sekolah. Fasilitator dari gugus akan datang ke sekolah lain untuk mendampingi guru.
- Seperti Fasilitator KKG mandiri, fasilitator KKG Mandiri berbasis APBD juga merancang pelatihan bersama K3S. Namun berbeda dalam pendampingan. Dari awal fasilitator yang direkrut berasal dari sekolah, sehingga fasilitator itulah yang bertanggung jawab mendampingi guru di sekolahnya.
- Sedangkan 4 (empat) SD seperti SD Negeri 008 Sekatak (Pulau Liagu), SD Negeri 010 Sekatak (Pulau Siandau), SDN 003 Tanjung Palas Tengah (Pulau Antal) dan SDN 006 Tanjung Palas Tengah (Pulau Tias) berada di pelosok. SD ini diizinkan untuk mengembangkan KKG mini (KKG tingkat sekolah). Fasilitator langsung melatih dan mendampingi di sekolah. Guru-guru dari 4 SD ini tidak perlu datang ke KKG induk karena faktor jarak yang jauh dan biaya yang mahal. Kebijakan ini merupakan inovasi Disdikbud Bulungan, agar sekolah di pelosok bisa mendapatkan manfaat program.

Pemanfaatan WhatsApp Group

Kami membuat WA group yang anggotanya fasilitator baik dari tingkat kabupaten, gugus dan pejabat Disdikbud. Gugus diminta memposting perkembangan implementasi KKG di daerahnya masing-masing. Kami menjadi lebih mudah untuk melihat perkembangan sekaligus memudahkan berkoordinasi dengan fasilitator.

Monev

Kami mendesain kegiatan monitoring-evaluasi yang lebih sistematis. Dengan dukungan INOVASI kami telah membuat alat ukur guna menilai kemajuan program. Hasil pengukuran nanti akan menjadi bagian alat kontrol program.

Didukung LPMP

LPMP mendukung kegiatan KKG dengan menandatangani sertifikat. Sertifikat ini bisa digunakan guru untuk kenaikan pangkat. Agar akuntabel, setiap sertifikat yang dikeluarkan LPMP kami lengkapi dengan portolio hasil pelatihan.



Berbekal Buku Digital, Siswa Kian Gemar Membaca

Oleh Paulina Melkisidik, Guru Kelas 3 SDN 002
Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara
(Guru mitra INOVASI)

Hari pertama saya membacakan cerita dari buku digital, para siswa merespons dengan sangat lucu. Mulanya mereka mengira saya akan bermain *game online* karena selama ini siswa lebih banyak menggunakan HP untuk bermain *games*. Mendengar respons mereka, saya hanya tertawa.

Saya membacakan mereka buku digital setidaknya tiga kali dalam seminggu. Saya tidak hanya menggunakan buku cerita untuk membangun kesenangan mereka

akan membaca, tetapi juga sebagai sumber belajar. Siswa senang dibacakan cerita dari buku digital. Siswa di kelas paling menyukai cerita bertema hewan dan persahabatan. Dua tema ini dekat dengan kehidupan anak-anak di Malinau yang dikelilingi hutan lebat dan sungai besar.

Saya sangat selektif dalam memilih cerita yang akan dibacakan. Saya melakukan kajian teks terlebih dahulu dan buku yang akan dibacakan saya analisis isi ceritanya, teknik penulisannya, dan gambar-gambarnya. Kajian ini penting digunakan agar siswa mendapatkan bacaan yang sesuai dengan konteks daerah mereka. Penting bagi guru untuk membaca dan memahami terlebih dahulu buku yang akan dibacakan. Hal ini akan mempermudah guru untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memicu pemahaman anak-anak.

Setelah kegiatan membaca cerita selesai, saya selalu meminta siswa untuk memberikan umpan balik. Saya menanyakan mereka bagian mana yang mereka sukai. Saya juga meminta siswa untuk menjelaskan makna cerita yang mereka baca. Tak jarang makna cerita yang telah mereka baca, mereka tuliskan kembali dalam bentuk *mini books*. *Mini books* ini dipajang di kelas agar anak bisa membacanya kembali suatu saat nanti.

Dari pengalaman tersebut, saya melihat minat siswa untuk membaca terus meningkat. Siswa sudah semakin sering membaca buku secara mandiri. Mereka kini lebih sering pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca lebih banyak lagi buku cerita. Prestasi belajar mereka pun ikut membaik. Siswa sudah lebih mudah memahami informasi. Hal ini terlihat ketika mereka mengerti isi instruksi atau pertanyaan dan bisa menjalankan instruksi tersebut dengan baik. Mereka juga bahkan bisa menulis jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan.

Pustaka digital dikembangkan oleh The Asia Foundation, INOVASI, Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau. Pemanfaatan Pustaka Digital bertujuan meningkatkan minat membaca anak dengan menyediakan sumber bacaan yang lebih banyak.





Ajak Siswa Giat Menulis dengan Penyampaian Cerita yang Interaktif

Oleh Sarniah, Guru Kelas 2 SDN 008 Baratan, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara (Guru mitra INOVASI)

Membaca cerita menjadi kegiatan baru di sekolah kami. Sejak mendapatkan materi membacakan *big book* di KKG, kami aktif mempraktikkannya. Setidaknya tiga kali seminggu kami membacakan buku cerita kepada siswa.

Seperti misalnya hari ini, saya membacakan *big book* berjudul “Apa itu Malam Hari?”. Sebelum mulai membacakan cerita, saya meminta siswa untuk duduk di sekitar saya. Mereka duduk di lantai kayu sekolah kami. Saya duduk di kursi agar semua siswa bisa melihat saya.

Siswa selalu antusias saat dibacakan cerita. Saya membacakan cerita secara interaktif; tidak sekadar membacakan teks, tetapi juga menunjukkan gambar. Saya ajak mereka untuk memprediksi gambar dan kata agar mereka benar-benar terlibat dalam kegiatan membaca. Seseekali saya bertanya pada siswa untuk mengonfirmasi apakah mereka memahami cerita. Saya juga selalu meminta mereka menceritakan ulang cerita yang tadi mereka baca dan dengar. Beberapa siswa saya minta maju di depan teman-temannya.

Agar siswa memiliki kosakata yang lebih banyak, saya meminta mereka untuk menulis kembali ringkasan cerita. Setiap siswa punya buku cerita masing-masing. Siswa bebas menuliskan sari cerita dengan kata-katanya sendiri. Setelah mereka tulis, buku tersebut kami pajang di depan kelas. Siswa senang karena buku mereka dipajang di depan kelas.

Semakin hari semakin banyak cerita yang mereka tulis. Saya gembira karena siswa-siswa saya menjadi lebih senang belajar.





Membangun Sekolah Literat di Tepi Sungai Buaya

Oleh Sy. Abdurahman Idrus, Kepala SDN 017 Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara (Kepala Sekolah dari sekolah mitra INOVASI)

Sekolah saya terletak di tepi Sungai Buaya. Disebut begitu, karena dulu banyak buaya di sungai ini. Sudah 38 tahun saya bekerja di bidang pendidikan. Sejak tahun 2014, saya diberi amanah sebagai kepala sekolah di SD 017 Tanjung Selor. Orang-orang lebih sering menyebut sekolah ini sebagai SD Tanjung Rumbia.

Sekolah kami dikelilingi beberapa kampung yang penduduknya tidak terlalu banyak. Tahun 2014, siswa kelas 1 yang mendaftar hanya 4 orang. Selain SDN 017, ada satu lagi SD yang melayani anak-anak dari daerah ini. SD ini terletak 1 kilometer di seberang sungai.

Seperti kebanyakan SD di Bulungan, sekolah kami juga menghadapi masalah yang sama, yaitu rendahnya keterampilan membaca siswa kelas awal. Umumnya anak-anak yang mendaftar kelas 1 belum bisa membaca.

Tahun 2018, sekolah kami menjadi sekolah mitra program INOVASI. Guru-guru kami banyak dilatih untuk mengatasi masalah literasi di kelas awal. Pelatihan ini banyak membantu sekolah kami. Saya melihat guru kami sekarang lebih kreatif. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena guru menggunakan media pembelajaran. Anak-anak juga semakin senang belajar.

Seiring waktu, siswa yang mendaftar di sekolah kami meningkat. Semester ini kami menerima 21 orang siswa baru di kelas 1. Total siswa kami sekarang ada 61 orang.

Sebagai kepala sekolah, saya mendukung program INOVASI. Guna mendukung implementasi program ini di sekolah, saya membuat beberapa kebijakan.

Motivasi

Saya dan guru punya rapat rutin. Dalam rapat rutin ini, kami mendiskusikan persoalan yang ada di sekolah. Dalam rapat ini saya selalu memberikan motivasi kepada guru. Motivasi ini penting agar guru tetap bersemangat.

Pekerjaan sekecil apapun, kalau dihargai akan memberikan semangat. Saya mendorong mereka untuk terus kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran.

Dukungan ATK

Dalam rapat saya juga menanyakan dukungan yang dibutuhkan guru. Mereka biasanya butuh ATK (Alat Tulis Kantor) untuk membuat media dan lembar kerja siswa. Kebutuhan guru itu dipenuhi sekolah melalui dana BOS.

Pembelajaran Aktif

Setelah dilatih INOVASI, guru-guru saya kini lebih paham tentang pembelajaran aktif. Mereka sudah semakin mampu merancang media pembelajaran dan membuat skenario belajar. Pembelajaran di sekolah kami menjadi semakin variatif.

Kunjungan Kelas

Saya selalu menyempatkan diri mengunjungi kelas. Dalam kunjungan ini, saya selalu melihat hal-hal baru yang ada di kelas. Baik itu media pembelajaran, hasil karya siswa, maupun metode mengajar guru. Saya bertanya kepada guru tentang produk-produk pembelajaran terbaru di kelas. Saya tanyakan tujuan dan cara penggunaannya. Dengan begitu saya menjadi tahu apa yang dikerjakan guru. Tidak lupa saya mengapresiasi hasil kerja guru.

Sudut Baca

Setiap kelas kini punya sudut baca. Saya bekerja sama dengan guru wali kelas. Sekolah menyediakan buku-buku, sedangkan wali kelas mengatur susunan buku. Kadang mereka membuat sendiri rak bukunya agar menarik.

Dukungan KKG

Saya selalu mempermudah guru untuk ikut KKG. Surat tugas mereka selalu saya sediakan. Saya juga meminta guru yang ikut, menjelaskan hasil KKG. Dengan begitu saya bisa tahu perkembangan KKG. Saya juga menanyakan kepada guru, dukungan apa yang dibutuhkan guru agar materi KKG bisa diimplementasikan di sekolah.





Mengenal Kata Baru Sambil Bermain Tutup Botol

Oleh Irawati, Guru Kelas 2 SD Swasta Katolik Henricus Leven, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara
(Guru mitra Universitas Borneo Tarakan)

Saya mendapatkan pelatihan literasi kelas awal dari Universitas Borneo Tarakan (UBT). Melalui pelatihan ini, saya semakin mengetahui cara mengajarkan membaca kepada siswa kelas awal dengan menyenangkan. Cara itu saya praktikkan di sekolah saya.

Hari itu saya mengajarkan kompetensi dasar Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Didengarkan Dengan Menggunakan Kata-Kata Sendiri. Saya membacakan cerita berjudul Semut Yang Pemberani. Isi cerita ini berhubungan dengan tumbuhan dan hewan. Cerita ini saya bacakan kepada siswa. Saya minta mereka menyimak cerita itu baik-baik.

Setelah saya membacakan cerita, saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang isi cerita. Siswa-siswa merespon pertanyaan saya dengan baik. Saya cukup senang dengan itu.

Setelah mereka selesai menjawab pertanyaan, saya minta siswa menyampaikan pesan dari cerita yang saya bacakan. Awalnya saya minta siswa tunjuk tangan. Siapa yang duluan tunjuk tangan, dia dapat kesempatan pertama. Saya ingin menantang keberanian siswa-siswa saya. Ada beberapa siswa yang berani tunjuk tangan.

Setelah mendengar cerita, tentu siswa-siswa mendapatkan kata-kata baru. Nah agar permainan makin seru, saya meminta mereka menyusun kata-kata baru tadi dengan menggunakan tutup botol. Tutup botol itu sudah ditempel dengan huruf. Satu tutup botol satu huruf. Misalnya tangan, maka mereka harus mencari 6 tutup botol. Siswa bekerja dalam kelompok.

Setelah selesai, saya minta siswa membacakan kata-kata yang mereka susun. Mereka harus membunyikan kata-kata itu dengan tepat. Jika siswa mengerjakan instruksi saya dengan benar, saya beri tepuk tangan. Tapi kalau belum benar, maka saya akan membantunya memperbaiki.

Setelah siswa berhasil mengerjakan tugas secara berkelompok, maka saya minta mereka menulis kata-kata itu di papan tulis. Masing-masing kelompok mengutus perwakilannya. Siswa-siswa berlomba menuliskan dengan benar. Mereka saya berikan tepuk tangan.

Setelah itu, kami masuk tugas individu. Siswa saya minta menuliskan kembali sebanyak mungkin kata-kata baru yang ia dengar. Mereka menuliskannya di buku masing-masing. Saya senang siswa bisa melakukan tugas ini dengan baik. Pembelajaran kami tutup dengan gembira.



Universitas Borneo Tarakan adalah mitra implementasi program rintisan INOVASI. Program rintisan Peningkatan Literasi Dasar (kemitraan dengan UBT) berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran literasi bagi guru SD/MI dan revitalisasi KKG di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Program rintisan akan dilaksanakan di 13 sekolah selama 10 bulan.



Upaya Gugus Senguyun di Bulungan agar siswa terampil membaca

Oleh Rostiana, S.Pd, Fasilitator KKG Gugus Senguyun, Kecamatan Peso, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

KKG di Gugus Senguyun beranggotakan 11 SD. Gugus kami berada di pedalaman. Berada di hulu Sungai Kayan. Harus naik kapal mesin empat jam dari Tanjung Selor untuk bisa tiba di Peso. Kalau pakai kapal yang mesinnya lebih kecil, bisa lebih lama lagi.

Sekolah-sekolah ini tersebar di daratan dan seberang sungai. Jaraknya berjauhan. Salah satu sekolah baru bisa dijangkau lewat sungai. Butuh keberanian dan keahlian untuk menembus dua jam perjalanan air melewati sungai berarus deras dan banyak bebatuan.

Saya baru tiga tahun menjadi guru kontrak di SDN 006 Peso. Selepas lulus dari PGSD Universitas Borneo Tarakan, saya kembali mengabdikan ke Peso. Saya lahir dan tumbuh di daerah ini.

Di Peso banyak anak SD yang tidak terampil membaca. Ini tantangan bagi kami. Kami mencoba menyelesaikan masalah itu melalui KKG.

Pertemuan KKG

Dulu kegiatan KKG di Peso tidak terlalu aktif. Guru hanya berkumpul untuk membuat soal ujian. Setelah itu tidak ada kegiatan lagi. Setelah Peso terlibat dalam program KKG secara mandiri, kami kini banyak melakukan pelatihan dan pendampingan. Kami berlatih bersama setiap bulan. Kami memilih minggu ketiga setiap bulannya.

Daerah kami sinyal HP terbatas. Kami tidak bisa berkomunikasi dengan semua sekolah dengan mudah dan cepat. Kami selalu membuat jadwal jauh-jauh hari. Agar semua sekolah tahu.

Kami tidak bisa membuat jadwal tiba-tiba atau mengubah sekenanya. Itu disebabkan 11 SD anggota

gugus tidak semua bisa dihubungi melalui HP. Mereka hanya akan datang ke Peso berdasarkan jadwal yang sudah disepakati jauh hari sebelumnya.

Pembiayaan

KKG kami dibiayai sendiri oleh sekolah dan guru. Itu sebabnya KKG kami disebut KKG mandiri. Dari hitungan kami selama satu tahun pelatihan, biaya per orang itu besarnya Rp. 539,000,-. Jumlah itu ditanggung sekolah melalui BOSNAS dan BOSDA sebesar 60 persen, sisanya 40 persen ditanggung guru masing-masing.

Pelatihan & Pendampingan

Kami mengikuti pelatihan sesuai modul literasi kelas awal yang dirancang INOVASI. Pelatihan sebagai kegiatan KKG, kami langsung satu bulan sekali. Pelatihan kami jalankan dengan pendekatan pembelajaran aktif. Peserta banyak kerja praktik agar mereka bisa mengimplementasikan di kelasnya. Setelah pelatihan selesai, kami menjadwalkan pendampingan. Fasda pergi ke sekolah-sekolah untuk membantu guru mempraktikkan materi pelatihan. Karena jarak yang berjauhan, pendampingan yang kami lakukan masih ke SD yang di daratan. SD yang jauh belum bisa karena butuh waktu dan biaya.

Perubahan

Setelah tiga unit materi pelatihan dilatihkan, perubahan mulai tampak. Guru sudah menggunakan media pembelajaran. Guru juga menggunakan *big book* untuk membantu anak membaca. Anak-anak menjadi senang belajar. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran juga giat dilakukan. Anak-anak sekarang suka membaca.

KKG mandiri merupakan program KKG yang pembiayaannya ditanggung sepenuhnya oleh gugus dan sekolah. Program ini dijalankan di 8 gugus dan melibatkan 52 SD. Oktober 2018





Empat SD di Gugus Melati Meningkatkan Pembelajaran Literasi Kelas Awal

Mendengar nama Pulau Bunyu, tentu yang terlintas biasanya minyak bumi. Kebanyakan orang mengenal Pulau Bunyu sebagai salah satu kilang minyak yang dikelola BUMN. Jalan masuk ke Pulau Bunyu hanya ada dua: laut dan udara.

Selain cerita soal eksplorasi minyak, Pulau Bunyu juga punya cerita baru soal KKG. Di bawah Gugus Melati, empat SD di sini aktif mengembangkan diri, khususnya di topik literasi kelas awal. Gugus Melati Bunyu adalah Gugus pelaksana KKG mandiri berbasis APBD. Bersama kelompok 14 gugus, Gugus Melati sepakat untuk melakukan penyesuaian program literasi kelas awal.

Fasilitator & Peserta

Pelatihan KKG difasilitasi fasilitator terlatih. Mereka direkrut dari unsur kepala sekolah, pengawas dan guru. Uniknya, fasilitator direkrut berbasis sekolah. Selain menjadi fasilitator, mereka juga mendampingi sekolahnya sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi geografis gugus yang berjauhan satu sama lain, sehingga tidak memungkinkan pendampingan antar sekolah. Ini berbeda dengan KKG program rintisan INOVASI dan KKG Mandiri, di mana jarak antar sekolah masih bisa ditempuh dengan perjalanan darat, sehingga fasilitator bisa direkrut hanya dari salah satu sekolah.

Pembiayaan

Pendanaan KKG dilakukan dengan model *budget sharing* antara APBD, BOSDA dan Bosnas. Pembiayaan APBD digunakan untuk ToT fasilitator dan Monev Diskdikbud Bulungan serta kunjungan Tim Disdikbud Bulungan dalam pelaksanaan workshop refleksi KKG. Sedangkan pelatihan di gugus menggunakan anggaran sekolah. Pendanaan kegiatan KKG ini bersumber dari BOSNAS. Pendanaan ini merupakan kontribusi bersama dari semua sekolah binaan di Gugus Melati.

Perubahan

Setelah pelatihan, sejumlah perubahan telah terjadi. Guru-guru kelas awal mulai menggunakan *Big Book* untuk mengajarkan membaca. Guru-guru juga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dari refleksi, peserta pelatihan merasakan materi yang diberikan bermanfaat. Sekitar 79 persen setuju mengatakan kegiatan KKG membantu meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah. Begitu juga saat ditanya apakah KKG membantu meningkatkan kapasitas individu, sebanyak 79 persen menyatakan setuju dan 21 persen menyatakan sangat setuju.

Rekapitulasi Per Indikator Evaluasi Pelatihan Unit 1: Apa dan Mengapa Literasi

Maret 2019





Dukungan LPMP untuk KKG dan program INOVASI

Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kaltara Dr. Jarwoko, memuji program pelatihan guru melalui KKG yang dikembangkan Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau bersama INOVASI. Menurutnya pelatihan jangka panjang seperti ini merupakan jalan keluar yang baik untuk membantu meningkatkan mutu guru, sekaligus membantu guru bisa naik pangkat sesuai jadwal. Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kemendikbud ini, mengatakan kalau harus menunggu panggilan pelatihan dari lembaga pelatihan akan butuh waktu lama. Selain itu, jumlah peserta yang dilatih juga terbatas. Berikut petikan wawancara dengan Dr. Jarwoko.

Bagaimana tanggapan Bapak atas program KKG Bulungan?

Saya mengapresiasi usaha Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, dan INOVASI yang mencoba merevitalisasi kembali KKG. KKG itu sebenarnya satu wadah untuk kegiatan kolektif guru. Guru sebagai jabatan profesional diharuskan memiliki sebuah asosiasi. Asosiasi yang paling sederhana adalah asosiasi kesejawatan, di mana mereka

memiliki kesamaan tugas pokok dan fungsinya. Di sekolah dasar namanya Kelompok Kerja Guru (KKG). Di SMP dan SMA namanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Usaha ini sejalan dengan gagasan di Kemendikbud untuk meningkatkan kompetensi guru melalui bentuk-bentuk kegiatan kolektif seperti kegiatan KKG.

Sebagai jabatan profesional, maka guru harus melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Ini merupakan hukum wajib. Orang yang memilih jabatan profesi harus terus mengembangkan diri untuk menghadapi perubahan. Ibarat sebuah pisau, jika tidak diasah maka akan tumpul.

Mengapa KKG menjadi sarana yang efektif untuk melakukan PKB?

KKG itu sebenarnya media yang paling efektif. Guru bisa bergerak dalam kelompok-kelompok kecil. Tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang levelnya besar. Guru bisa bertemu secara periodik, misalnya sebulan sekali untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, praktik baik antar satu guru dengan guru lain. Kegiatan bisa dihargai baik kepada individu dan kelompok dalam bentuk angka kredit. Itu menjadi syarat. Jadi guru wajib melakukan kegiatan pengembangan diri, dan salah buktinya dilakukan dalam kegiatan KKG itu.

Mengapa Bapak mau ikut menandatangani sertifikat KKG?

Justru ini keinginan saya juga. Ibarat naik kendaraan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, dan INOVASI punya tujuan ke kota Tarakan. LPMP juga tujuannya ke Kota Tarakan. Jadi saya bisa numpang bareng-bareng di situ. Menurut saya, jika saya kerjakan sendiri, tidak akan mungkin. Ide-ide seperti ini harus kita *support*. Berbeda kalau saya yang punya ide, belum tentu yang lain nanti mendukung. LPMP akan mendukung setiap usaha untuk memajukan kompetensi guru. Apalagi kegiatan ini nyata, bukan kegiatan yang bersifat formalitas belaka. Saya menyaksikan sendiri guru-guru yang penuh antusiasme itu melakukan kegiatan-kegiatan KKG ini. Saya kira ini harus diapresiasi dan diberikan dukungan. Karena kebetulan LPMP hanya mampu memberikan sertifikat (saat ini), suatu saat kalau LPMP bisa memberikan dukungan yang lebih besar, kami akan lakukan. Selama itu masih ada dalam kewenangan dan kendalanya LPMP, saya akan lakukan.